

Budaya Senior-Yunior (Senpai-Kohai) dalam Struktur Masyarakat Jepang

Reny Wiyatasari

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang 50275
Email : reny.wiyatasari@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the culture of senpai-kohai in a Japanese society system that has a vertical structure. The data used are several literature on Japanese seniority system (senpai-kohai) and interviews with several informants. The research method used is a qualitative-descriptive. Data collection with library studies, observations, and interviews to explore deeply about the experiences of informants related to seniority system in Japan. In analyzing data, researchers used the qualitative data analysis techniques. The results of this study show that the culture of senpai-kohai in the lives of Japanese people is reflected in the educational environment, club or organizational environment, work environment, and family environment. In addition to the family environment, senpai-kohai relations are shown through the attitude and actions of a senior to help, maintain, and guide his junior. Conversely, juniors also must behave in accordance with the guidance, instructions, and orders of their seniors. In addition, juniors must also respect and respect their seniors through the use of polite language (keigo) and keep his words.

Keywords: *Senpai-Kohai, Vertical Structure, Japanese Seniority System, Keigo.*

1. Pendahuluan

Hubungan manusia dapat diklasifikasikan menjadi hierarki vertikal dan horizontal. Vertikal termasuk hubungan antara orang tua dan anak-anak mereka, sedangkan horisontal melibatkan teman sekelas atau kolega. Dalam masyarakat Jepang peringkat vertikal hubungan manusia telah berkembang hingga ke tingkat yang besar dan sistem senioritas adalah hal yang lazim di Jepang. Lawanda dalam bukunya menyatakan bahwa masyarakat Jepang adalah masyarakat homogen secara rasial dan budaya. Di samping homogenitas, struktur sosial masyarakat Jepang bercorak hirarki atau berjenjang. Struktur sosial yang hirarkis ini menyebabkan hubungan sosial antarindividu bercorak kompromi, di samping juga menghasilkan adanya status-status dan peran-peran yang berbeda kekuatannya secara vertikal. Status dan peran tersebut dibedakan berdasarkan perbedaan usia, tingkat kebangsawanan, posisi dalam struktur administrasi pemerintahan, status pekerjaan, dan harta kekayaan. Kesemuanya itu menghasilkan kesadaran tentang posisi mereka masing-masing dalam kaitannya dengan posisi-posisi individu dalam berbagai hubungan sosial (Lawanda, 2009: 15). Struktur vertikal dalam masyarakat Jepang ini menghasilkan pola senioritas yang merupakan karakteristik budaya Jepang dan merupakan salah satu nilai yang dijunjung oleh masyarakat Jepang.

Chie Nakane (1967 : 70) menyatakan bahwa struktur berdasarkan urutan tersebut dapat

ditemukan dalam segala bentuk hubungan personal orang Jepang yang diistilahkan sebagai hubungan “vertikal”. Hubungan vertikal ini bisa diibaratkan hubungan orang tua-anak. Hubungan vertikal ini di dalam kelompok masyarakat Jepang dijadikan sebagai prinsip penyatuan anggota masyarakat. Karena itu, meskipun seseorang memiliki jabatan (atau Chie mengistilahkan dengan shikaku ‘kualifikasi’) ataupun memiliki kemampuan yang sama, namun kalau sudah dipengaruhi oleh hubungan “vertikal”, misalnya karena usia, masa kerja, maka akan melahirkan perbedaan. Oleh karena itu, hubungan antara senior-junior (*senpai-kohai*) menduduki posisi yang sangat penting dalam komunikasi orang Jepang, dan salah satu di antaranya adalah junior akan menggunakan bahasa sopan atau ragam hormat kepada rekannya yang lebih senior.

Hubungan atau sistem senior-junior (*senpai-kohai*) di Jepang sangat dipengaruhi oleh konfusianisme, sistem keluarga tradisional Jepang (*ie*), dan hukum perdata Jepang sebelumnya. Di samping itu, sistem ini juga erat kaitannya dengan konsep budaya, di antaranya *wa* dan *amae*. Dinyatakan bahwa hubungan antara senior dan junior di Jepang merupakan etiket penting, karenanya bila melanggar tatanan tersebut dapat merusak keselarasan; harmoni dalam tatanan atau hubungan antar personal dan dapat menyebabkan terjadinya konflik. Hal ini sesuai dengan pemikiran yang terkandung dalam konsep *wa*.

Wa adalah suatu pemikiran yang mengutamakan kerukunan; perdamaian; atau keserasian di antara anggota masyarakat. Orang Jepang cenderung menghindari konfrontasi antar mereka, sehingga jarang terlihat orang Jepang yang beradu argumen. *Wa* berlandaskan pada kesepakatan atau kesesuaian seluruh anggota masyarakat. Sangat terkait dengan prinsip-prinsip Shinto (koeksistensi yang tidak berdiferensiasi antara manusia, alam dan dewa). Budaya Jepang yang menjunjung tinggi hubungan antar anggota masyarakat menghasilkan suatu sikap bahwa posisi masing-masing individu ditentukan berdasarkan usia, posisi sosial tempat ia berasal, posisinya di perusahaan, sekolah asal dan keluarga. Ada cara berperilaku dengan posisi itu. Jadi ketika Anda melakukan bisnis di Jepang, Anda harus memperhatikan hubungan antara diri sendiri dan struktur vertikal lawan Anda dan mencoba melakukan hal yang sepantasnya (<https://ameblo.jp/hatanron/entry-11755761208.html>).

Konsep lainnya yang mendasari sistem senioritas di Jepang adalah *amae* (arti : ketergantungan) yang menjadi landasan budaya dalam hubungan sosial dan psikologi orang Jepang. Takeo Doi (dalam Djojok dan Wawan, 1999 : 69) merupakan pencetus konsep ini yang dasarnya adalah dari insting primitif hubungan antara ibu dan anak. Dalam *amae* terkandung konsep bahwa manusia Jepang satu dengan lainnya harus saling tergantung dengan tujuan agar hubungan antar anggota dalam suatu masyarakat bisa berjalan dengan serasi dan selaras. *Amae* juga membantu proses terciptanya harmoni dan kedamaian dalam keluarga, persahabatan, hubungan cinta dan hubungan di tempat kerja. Karena rasa ketergantungan yang sangat kuat antar anggota suatu komunitas, maka konsep *amae* ini juga diiringi dengan lahirnya tanggung jawab yang secara mutlak harus dimiliki oleh masing-masing individu saat terjadinya proses interaksi.

Sesuai dengan konsep *amae* yang berperan di sistem *senpai-kohai* dalam sosial masyarakat Jepang, maka jika seseorang yang terbuang dari komunitasnya, ia akan mengalami kesulitan untuk bisa diterima kembali dalam komunitas lain yang sejenis. Hal ini disebabkan reputasinya sudah tersebar dan yang bersangkutan dianggap tidak bisa menjaga keutuhan hubungan atau hubungan yang harmonis di antara senior-junior.

Dari uraian di atas, artikel ini akan membahas tentang hubungan hierarki vertikal dalam masyarakat Jepang. Dalam bahasa Jepang, ada tiga istilah yang maknanya berkaitan atau berdekatan dengan pengertian senioritas, yaitu 1) *nenkoojoretsu* ‘pengalaman atau masa kerja yang lebih lama’, 2) *senpaikohai* ‘senior-junior’, dan 3) *joogekankei* ‘hubungan atas-bawah/atasan-bawahan’ (merupakan istilah yang paling sesuai digunakan di lingkungan

pekerjaan atau perusahaan di Jepang). Untuk pembatasan masalah, artikel ini hanya akan membahas tentang senioritas pada istilah kedua, yaitu hubungan senior-junior. Istilah senior atau *senpai* memiliki dua pengertian, yaitu 1) senior karena usia dan 2) senior dalam hal karir. Untuk pengertian yang 1), seseorang menjadi senior dibanding lainnya hanya karena lebih tua dalam hal usia, sehingga mungkin saja dianggap memiliki pengalaman yang lebih dibandingkan yang lebih muda usianya. Pengertian 2) tentang senior tersebut, sering ditemui di lingkungan pekerjaan, sehingga meskipun seseorang berumur lebih muda, ia bisa saja adalah senior di perusahaan. Gambaran hubungan senior-junior akan diuraikan atas empat lingkungan berdasarkan konteks dan situasi, yaitu lingkungan sekolah, lingkungan klub atau perkumpulan, lingkungan pekerjaan, dan lingkungan keluarga.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain menggunakan studi kepustakaan, untuk menggali lebih dalam pengalaman dan pengetahuan tentang budaya *senpai-kohai* di Jepang, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada informan, yaitu orang Jepang, maupun orang Indonesia yang pernah tinggal selama beberapa tahun di Jepang yang diyakini mengalami dan memahami tentang budaya senior-junior untuk. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif.

3. Hasil & Pembahasan

3.1. Budaya *Senpai-kohai* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Jepang

Budaya *senpai-kohai* tidak hanya tercermin di lingkungan pendidikan (SD, SMP, dan SMA) serta di universitas, namun juga di klub/perkumpulan; di lingkungan pekerjaan, serta lingkungan keluarga. *Senpai* (berarti : senior) dianggap memiliki posisi atau kewenangan yang lebih dibandingkan *kohai* (berarti : junior). Senior berkewajiban membimbing juniornya, sebaliknya penghormatan dan penghargaan junior kepada senior tidak hanya ditunjukkan melalui sikap mereka yang selalu mematuhi perkataan atau perintah dari senior, namun juga berbicara menggunakan bahasa yang sopan. Sebaliknya seorang senior akan selalu menggunakan ragam bahasa biasa (*futsuukei*) kepada juniornya. Seorang yang dianggap sebagai senior memiliki kewajiban untuk mengajari juniornya, dan sebaliknya junior harus menghormati perintah yang diberikan oleh seniornya. Berikut akan diuraikan budaya senior-junior dalam kehidupan masyarakat Jepang yang dibagi atas empat lingkungan:

3.2. Hubungan Senior-Junior di Lingkungan Sekolah

Batasan usia siswa untuk masuk sekolah, baik SD, SMP, maupun SMA di Jepang sangat ketat, sehingga perbedaan usia antara satu murid dengan murid lainnya yang berbeda angkatan atau tahun masuk sangat kentara. Terdapat perbedaan hubungan senior-junior antara siswa SD, SMP dan SMA, serta mahasiswa. Di sekolah dasar, seorang siswa yang berposisi sebagai senior akan bersikap menjaga juniornya dan membantu bila juniornya mengalami kesulitan. Sementara itu, siswa junior akan bersikap mematuhi atau tidak melawan seniornya serta bersikap sopan. Junior juga tidak perlu menggunakan bahasa sopan kepada seniornya.

Berbeda ketika seseorang sudah masuk SMP, yang merupakan saat pertama bagi seorang siswa baru mengalami hubungan senior-junior yang situasinya berbeda dengan saat

duduk di bangku SD. Karena itu, bagi seorang siswa yang baru masuk bangku SMP, ketidakpahaman tentang hubungan senior-yunior adakalanya menyulitkan atau membuat perasaannya menjadi tidak nyaman. Penerapan hubungan senior-yunior di bangku SMP ditunjukkan melalui sikap senior yang membantu dan menjaga juniornya. Sebaliknya junior bersikap menghargai seniornya dengan berbicara menggunakan bahasa sopan. Yunior juga berkewajiban membantu seniornya, tanpa atau bila diminta, seperti misalnya saat sekolah menyelenggarakan acara atau kegiatan, maka juniornya yang lebih banyak bekerja mempersiapkan acara dibanding kakak senior mereka.

Berikutnya hubungan senior-yunior di bangku SMA hampir tidak ada bedanya dengan saat di bangku SMP. Hanya saja junior lebih baik atau mahir menggunakan bahasa sopan. Di samping itu, seorang junior selalu dibiasakan untuk menghormati dan berterima kasih atas bimbingan dan hal-hal yang diajarkan oleh seniornya. Di bangku SMP ini juga, seorang senior juga semakin mahir/baik dalam cara memperlakukan juniornya. Hubungan senior-yunior di lingkungan SMP dan SMA biasanya jarang berubah menjadi hubungan dekat/akrab dan tanpa jarak.

Begitu seseorang memasuki jenjang pendidikan di perguruan tinggi, hubungan senior-yunior seperti menjadi hubungan antara orang dewasa. Seorang senior tetap memiliki kewajiban untuk membimbing atau mengajarkan pengetahuan kepada juniornya, hanya saja hubungan dijalin dengan suasana kekraban. Meskipun senior dan junior bisa saja pergi keluar bersama, sehingga bisa terjalin hubungan dekat atau menjadi teman dekat, namun sikap junior tetap menghargai seniornya lewat penggunaan bahasa sopan (*keigo*), memberikan salam (*aisatsu*), serta menjaga tutur kata (bahasa).

3.3. Hubungan Senior-Yunior di klub; perkumpulan atau organisasi

Bisa dinyatakan bahwa bentuk-bentuk praktik senioritas di suatu klub atau perkumpulan merupakan gambaran dari praktik-praktik mantan tentara Jepang (<https://dayscreator-hitomi.com/2015/10/09/kaisha-jougekankei-mendokusai/>). Dalam suatu organisasi, kesetiaan dan tanggung jawab sangat dijunjung tinggi. Para junior atau bawahan memiliki kesadaran untuk senantiasa mematuhi perkataan dari mereka yang usianya lebih tua atau yang jabatannya lebih tinggi. Maka tidak mengherankan, dalam suatu organisasi, seseorang berani mempertaruhkan nyawanya demi loyalitasnya pada organisasinya. sebaliknya, karena teamwork adalah hal yang utama bagi suatu organisasi untuk, maka seorang pimpinan atau senior rela untuk meminta maaf, bahkan sampai mengundurkan diri apabila bawahannya melakukan kesalahan.

Di suatu klub, misalnya klub baseball (*yakyuu*), senior ibarat dewa. Apa yang dikatakan oleh senior adalah mutlak. Contoh lainnya dalam klub atau perkumpulan panjat gunung, junior bertugas membawa beban lebih berat saat memanjat, memasang tenda dan menyiapkan makan malam di bawah pengawasan senior yang mungkin hanya duduk bersantai-santai sambil merokok. Ketika persiapan selesai senior yang mengambil makan terlebih dahulu dilayani oleh juniornya.

Sementara itu, sebagai senior, seseorang berkewajiban memberitahu semua hal yang berhubungan dengan aturan yang ada, di samping juga bertanggungjawab atas junior yang sudah ditentukan oleh guru atau pelatih untuk dibimbingnya. Karena rasa ketergantungan (*amae*) yang menjadi konsep dalam hubungan insani di Jepang menjadikan junior sebagai orang yang dibimbing juga memiliki ketergantungan terhadap seniornya, sehingga berkebalikan dengan tugas senior, junior juga akan selalu patuh dan hormat terhadap seniornya, dan secara moril menjaga nama seniornya. Hal lainnya adalah adanya suatu kebiasaan (aturan) tidak tertulis bahwa bila senior makan atau minum dengan junior, maka

senior wajib mentraktir juniornya. Hal demikian juga akan dialami seorang junior bila di kemudian hari ia berposisi sebagai senior

3.4. Hubungan Senior-Junior di Lingkungan Pekerjaan atau Perusahaan

Begitu seseorang lulus dan masuk di suatu perusahaan, ia kembali akan dihadapkan pada hubungan senior-junior. Meskipun ada hal yang sama situasinya dengan saat di masih menjadi mahasiswa, yaitu bisa saja seorang senior pergi keluar untuk makan atau minum bersama juniornya, namun jelas ada hal atau kondisi berbeda. Adakalanya di saat berhubungan di luar pekerjaan, junior bisa saja menggunakan bahasa pertemanan/informal kepada seniornya, namun dalam situasi bekerja, seorang junior tetap harus kembali menggunakan bahasa hormat.

Pada umumnya hubungan senior-junior \ dalam konteks di lingkungan pekerjaan lebih tepat merupakan hubungan atasan-bawahan (*joogekankei*), maka tentu saja lebih keras dibandingkan hubungan senior-junior di lingkungan pendidikan atau di lingkungan klub. Saat seseorang memasuki dunia kerja, ia tidak cukup hanya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan, melainkan juga dituntut untuk juga pintar dalam menjalin hubungan dengan pegawai atau karyawan lain. Saat berinteraksi dengan presiden direktur (*sachoo*) dan direktur pelaksana (*senmu*), misalnya berbeda dengan saat berinteraksi dengan senior (*senpai*) dan atasan (*jooshi*). Demikian juga apabila ia bergaul dengan kolega (*doryo*) yang bisa dikatakan merupakan hubungan yang paling mudah dikarenakan memiliki kesamaan, yaitu seangkatan saat masuk ke perusahaan. Seperti halnya dengan situasi saat seseorang menjadi mahasiswa,

Seseorang yang berposisi sebagai senior dalam beberapa hal terkandung pengertian sebagai seseorang yang memiliki lebih banyak pengalaman (usia, karir, hal yang dipelajari) dibanding orang lain yang masuk bekerja lebih awal. Karena itu, ia memiliki peran penting bagi seorang karyawan baru (*shinnyuusha*) karena ketika pertama kali masuk di suatu perusahaan. Hal-hal yang berkaitan dengan *bisnis manner*, misalnya, didapatkan dengan meniru, melihat tindakan atau bertanya pada senpai di tempatnya bekerja. Apabila pegawai pemula membutuhkan informasi berkaitan dengan hak yang bisa ia dapatkan, misalnya hak pergi liburan dengan tetap menerima gaji (*yuukyuu kyuuuka*), maka seseorang harus berupaya menggali informasi untuk mendapatkan petunjuk serta menanyakan segala hal yang dia butuhkan kepada senior yang sudah mengalami kejadian yang sama sebelumnya (*nemawashi*) (Lawanda, 2009 : 64). Apabila usahanya berhasil, maka kembalinya dari liburan, ia wajib membawakan oleh-oleh (*omiyage*) untuk atasan dan senior sambil berterima kasih dengan mengucapkan "*Okagesamade tanoshikuyasumaseteitadakimashita*". Gambaran dan penjelasan tentang bagaimana seorang yuniro harus berperilaku dan bersikap kepada seniornya tersebut menunjukkan bahwa bukan berarti seseorang lahir lebih awal akan mendapatkan sesuatu yang luar biasa dibandingkan mereka yang lahir lebih dulu.

Ajaran kode etik Bushido, yaitu tentang loyalitas yang tinggi terhadap tuannya (Inazo, 2015) membuat orang Jepang sangat menjunjung tinggi kesetiaan dan tanggung jawab, termasuk juga kepada perusahaan tempatnya bekerja. Kesadaran untuk mematuhi kata-kata orang yang lebih tua usianya (*senpai*) atau yang lebih tinggi jabatannya (*jooshi*) sangat kuat. Bagi seorang karyawan di Jepang, perusahaan tempatnya bekerja ibarat seorang tuan yang sudah memberinya banyak bantuan, sehingga ia memiliki hutang budi yang harus dibayar. Konsep *ongaeshi* atau hutang budi merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh bangsa ini. Hal ini juga yang mendasari seorang karyawan atau pekerja untuk mengabdikan diri atau loyal terhadap perusahaan tempatnya bekerja. Begitu juga ketika para istri karyawan bertemu, mereka juga, akan berperilaku terhadap satu sama lain sesuai dengan jabatan suami

mereka, menggunakan ekspresi dan gerakan hormat yang sesuai dengan hubungan yang mapan antara suami mereka

3.5. Hubungan Senior-Yunior dalam Keluarga

Hubungan senior-yunior di lingkungan keluarga berbeda untuk setiap keluarga. Seorang anak tentu saja harus menghormati orang tuanya, namun seorang anak di Jepang tidak perlu sampai harus menggunakan ragam bahasa sopan atau hormat kepada orang tuanya. Biasanya ragam bahasa yang digunakan adalah bentuk biasa ditambah dengan bentuk sopan (*teineigo*), namun meskipun menggunakan ragam biasa, cara berbicara kepada orang tua berbeda dengan berbicara dengan teman. Demikian juga dengan orang tua relatif lembut saat berbicara kepada anaknya, dan tidak menggunakan bahasa yang kasar.

Hubungan senior-yunior di lingkungan keluarga bisa digambarkan juga saat keluarga makan bersama. Nyonya rumah yang bertugas menyajikan nasi akan menyajikan berdasarkan urutan pangkat, dari yang lebih tinggi ke yang lebih rendah: di antara anggota keluarga, misalnya, kepala rumah tangga akan dilayani terlebih dahulu, diikuti oleh penerus nominalnya (anak laki-lakinya atau menantu laki-lakinya yang diadopsi), lainnya putra dan putri menurut jenis kelamin dan senioritas. Terakhir adalah nyonya rumah tangga dan istri penerusnya. Dengan demikian urutan melayani dengan jelas mencerminkan struktur kelompok

4. Simpulan

Hubungan vertikal ini di dalam kelompok masyarakat Jepang dijadikan sebagai prinsip penyatuan anggota masyarakat. Karena itu, meskipun seseorang memiliki jabatan atau kemampuan yang sama, namun kalau sudah dipengaruhi oleh hubungan vertikal maka akan melahirkan perbedaan. Budaya yang demikian menghasilkan kesadaran dari setiap individu berkaitan dengan posisinya dalam berbagai hubungan sosial. Hubungan antara senior-yunior (*senpai-kohai*) menduduki posisi yang sangat penting dalam komunikasi orang Jepang, dan salah satu bentuk penghargaan yunior kepada seniornya ditunjukkan melalui penggunaan bahasa sopan atau ragam hormat.

Secara konkrit, budaya senior-yunior ini tercermin di antaranya di lingkungan pendidikan, grup atau organisasi, pekerjaan dan keluarga. Selain lingkungan keluarga, hubungan senpai-kohai ditunjukkan melalui sikap dan tindakan seorang senior untuk membantu, menjaga, dan membimbing juniornya. Sebaliknya, junior juga harus mematuhi bimbingan, instruksi, dan perintah dari senior mereka. Selain itu, junior juga harus menghormati dan menghargai senior mereka melalui penggunaan bahasa yang sopan, yaitu *teineigo* dan *keigo*, serta dan berhati-hati dalam bertutur kata.

Daftar Pustaka

- Inazo, Nitobe. 2015. *Bushido. The Soul of Samurai*. Jakarta. Daras BOOKS
- Lawanda, Ike Iswary. 2009. *Matsuri dan Kebudayaan Korporasi Jepang*. ILUNI Kajian Wilayah Jepang Press. Jakarta.
- Mizutani, Osamu & Mizutani Nobuko. 1987. *How To Be Polite In Japanese*. Tokyo: The Japan Time
- Nakane, Chie. 1967. *Tate Shakai no Ningen Kankei*. Kodansha
- _____. 1984. *Japanese Society*. Penguins Books.
- Soepardjo, Djodjok dan Wawan Setiawan (ed). 1999. *Budaya Jepang Masa Kini*. Surabaya:

CV Bintang.

Unduhan Internet

<https://ameblo.jp/hatanron/entry-11755761208.html>.

<https://dayscreator-hitomi.com/2015/10/09/kaisha-jougekankei-mendokusai/>).